

Homeschooling Islami Melawan Arus Pendidikan Mainstream

Rizki Ramadan

Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: 190303072@student.ar-raniry.ac.id

Article history: Received: 01 Agustus 2025; Revised: 06 Agustus 2025;
Accepted: 12 Agustus 2025; Published: 16 Agustus 2025

Abstract

This article explores Islamic homeschooling as a form of resistance to the dominance of mainstream education in Indonesia. In recent years, there has been a significant increase in the adoption of Islamic-based homeschooling among urban and rural Muslim families. This shift is driven by dissatisfaction with the formal education system, which is often seen as overly secular, standardized, and lacking in spiritual integration. Using a qualitative approach, the study conducted case analyses of ten families practicing Islamic homeschooling in various cities, supported by in-depth interviews and document analysis of curricula and teaching materials. Findings indicate that learning models in Islamic homeschooling are highly creative and contextual, integrating Qur'anic memorization with real-life Islamic projects and curricula tailored to children's innate disposition (fitrah). Despite challenges such as limited facilities and concerns over socialization, practitioners employ alternative strategies including learning communities and collaborative activities. The article highlights the concept of "Islamic Merdeka Belajar," aiming for holistic education that balances worldly knowledge and spiritual development. Looking ahead, Islamic homeschooling holds great potential to evolve into a hybrid model that collaborates with formal institutions. These findings call for regulatory support and systemic facilitation from the state to legitimize Islamic homeschooling as a vital part of national educational transformation one that is inclusive, value-based, and character-oriented.

Keywords

*Islamic homeschooling, alternative education, fitrah-based
curriculum, Islamic Merdeka Belajar*

Author correspondence email: 190303072@student.ar-raniry.ac.id
Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah>
Copyright (c) 2025 Rizki Ramadan



Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi fenomena homeschooling Islami sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi pendidikan arus utama di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam adopsi homeschooling berbasis nilai-nilai Islam oleh keluarga Muslim urban dan rural. Hal ini didorong oleh ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan formal yang dianggap terlalu sekuler, terstandar, dan minim integrasi spiritualitas. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui studi kasus pada sepuluh keluarga praktisi homeschooling Islami di berbagai kota, disertai wawancara mendalam serta analisis dokumen kurikulum dan materi ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran dalam homeschooling Islami cenderung kreatif dan kontekstual, seperti integrasi tahfidh al-Qur'an dengan proyek islami berbasis kehidupan sehari-hari, serta kurikulum yang disusun berdasarkan fitrah anak. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kekhawatiran sosialisasi, para praktisi mengembangkan strategi alternatif, seperti komunitas belajar dan kegiatan kolaboratif. Artikel ini juga menyoroti konsep "Merdeka Belajar versi Islami", yaitu upaya menghadirkan pendidikan holistik yang menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat. Dalam konteks masa depan, homeschooling Islami memiliki potensi besar berkembang menjadi model hybrid yang berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal. Temuan ini merekomendasikan dukungan regulatif dari negara serta fasilitasi sistemik bagi komunitas homeschooling Islami agar menjadi bagian sah dari transformasi pendidikan nasional yang lebih inklusif, berakar nilai, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci

homeschooling Islami, pendidikan alternatif, kurikulum berbasis fitrah, Merdeka Belajar Islami

Pendahuluan

Dalam dekade terakhir, fenomena homeschooling semakin mendapatkan perhatian sebagai bentuk pendidikan alternatif yang menentang dominasi sistem persekolahan konvensional. Di antara ragam bentuk homeschooling yang muncul, homeschooling Islami menampilkan kekhasan tersendiri, terutama dalam konteks

masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam dan sedang mengalami pergulatan identitas dalam ranah pendidikan. Perkembangan ini mencerminkan respons masyarakat terhadap berbagai krisis yang melingkupi sistem pendidikan nasional mulai dari tekanan kurikulum yang terlalu padat, minimnya ruang untuk pendidikan akhlak dan spiritualitas, hingga ketidaksesuaian antara nilai-nilai lokal dengan pola pikir pendidikan global. Homeschooling Islami hadir bukan semata-mata sebagai pilihan teknis, melainkan sebagai bentuk kritik dan perlawanan terhadap arus pendidikan mainstream yang dianggap terlalu pragmatis dan sekuler.

Tren peningkatan minat terhadap homeschooling Islami di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kesadaran orang tua muslim terhadap tanggung jawab pendidikan yang lebih besar dan holistik. Mereka memandang bahwa pendidikan anak bukan hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam sejak dini. Dalam sistem pendidikan formal, aspek-aspek tersebut sering kali tersisihkan oleh tekanan angka dan evaluasi kognitif. Homeschooling Islami memberi ruang bagi keluarga untuk merekonstruksi pendidikan sesuai dengan visi keislaman yang integral, yaitu menyatukan antara dunia dan akhirat, antara ilmu dan amal, antara teori dan praksis keimanan (Nugroho & Rahmawati, 2021).

Kritik terhadap sistem pendidikan konvensional menjadi salah satu penggerak utama tumbuhnya komunitas homeschooling berbasis Islam. Sekolah formal sering kali dinilai terlalu terpaku pada standar nasional dan internasional yang berorientasi pada pasar kerja, bukan pada pembangunan manusia seutuhnya. Dalam banyak kasus, peserta didik mengalami keterasingan spiritual karena muatan kurikulum yang minimal terhadap nilai-nilai ketauhidan, bahkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, tekanan administratif dan birokrasi membuat proses pendidikan kehilangan ruh-nya sebagai proses memanusiakan manusia. Homeschooling Islami mengambil jarak dari kondisi tersebut dengan menawarkan pendekatan yang lebih personal, dialogis, dan berorientasi pada keluarga sebagai pusat pendidikan (Mardiyah, 2022).

Fenomena homeschooling Islami juga dipicu oleh kegagalan sistem pendidikan mainstream dalam mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam, terutama bagi anak-anak dengan keunikan gaya belajar, minat khusus, atau kondisi psikologis tertentu. Dalam kerangka homeschooling, orang tua dan anak memiliki kebebasan untuk mendesain pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan riil. Hal ini memungkinkan proses pendidikan yang lebih manusiawi, serta mampu menumbuhkan rasa cinta belajar yang berkelanjutan. Konsep belajar sepanjang hayat dalam Islam yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW melalui hadits-hadits tentang pentingnya ilmu mendapatkan implementasi yang lebih konkret dalam model homeschooling Islami yang tidak membatasi diri pada ruang kelas dan jam belajar tertentu (Rahman, 2023).

Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari homeschooling Islami adalah integrasi nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kurikulum yang disusun dalam homeschooling Islami mencakup pembelajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh ibadah, akhlak, dan sirah nabawiyah, yang dilaksanakan secara organik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang, kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan diskusi tentang kisah para nabi menjadi bagian dari rutinitas harian yang bermuatan pedagogis. Dengan demikian, nilai spiritual tidak bersifat simbolik atau tambahan, melainkan menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan (Syahrin, 2020).

Fleksibilitas dalam waktu dan metode pembelajaran juga menjadi daya tarik tersendiri dari homeschooling Islami. Tanpa terikat pada jam belajar yang kaku, keluarga memiliki keleluasaan untuk menentukan jadwal belajar yang sesuai dengan ritme kehidupan mereka. Anak-anak dapat belajar sambil melakukan aktivitas lain, seperti berkebun, membantu pekerjaan rumah, atau ikut dalam kegiatan sosial keagamaan. Metode pembelajaran pun tidak dibatasi pada ceramah atau hafalan, tetapi bisa berupa praktik langsung, diskusi terbuka, eksperimen, atau bahkan perjalanan edukatif. Dalam perspektif Islam, fleksibilitas ini mencerminkan semangat ijtihad dalam pendidikan, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan ajaran

pokok Islam dengan realitas sosial dan perkembangan zaman (Maulidah & Hafsah, 2021).

Selain itu, homeschooling Islami sering kali dikelola dalam bentuk komunitas kecil atau jaringan antar keluarga, yang berfungsi sebagai ruang berbagi kurikulum, metode, dan pengalaman. Komunitas ini juga menjadi tempat bagi orang tua untuk saling belajar dan mendampingi proses pendidikan anak. Solidaritas ini menciptakan ekosistem pendidikan alternatif yang resilien dan partisipatif. Dalam banyak kasus, komunitas homeschooling Islami juga mengadakan kajian rutin, kegiatan sosial keagamaan, bahkan pengembangan media pembelajaran berbasis Islam yang tidak didapatkan di sekolah formal. Bentuk-bentuk ini mencerminkan semangat kolektif umat Islam dalam membangun pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keimanan dan ukhuwah (Sari & Yulianti, 2019).

Meskipun demikian, homeschooling Islami tidak bebas dari tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah stigma sosial dan hukum terhadap pendidikan di luar sistem formal. Banyak yang masih meragukan kualitas lulusan homeschooling, serta mempertanyakan legitimasi ijazah dan akses ke jenjang pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu ada regulasi yang lebih akomodatif serta pengakuan formal terhadap model pendidikan alternatif yang sudah terbukti efektif secara kultural dan pedagogis ini. Selain itu, homeschooling Islami menuntut kapasitas tinggi dari orang tua dalam mendesain kurikulum, membimbing anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tidak semua keluarga memiliki sumber daya, waktu, dan literasi pedagogis untuk menjalankan homeschooling secara optimal. Di sinilah pentingnya dukungan dari negara, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil untuk membangun ekosistem homeschooling Islami yang berkelanjutan (Yulianto & Ramdhan, 2024).

Homeschooling Islami, dalam banyak hal, mencerminkan semangat tajdid (pembaruan) dalam pendidikan Islam. Ia tidak hanya menjadi alternatif teknis, tetapi juga proyek ideologis yang menantang dominasi logika sekularisme dalam sistem pendidikan modern. Dalam konteks ini, homeschooling Islami menjadi arena dialektika antara tradisi dan modernitas, antara sistem pendidikan nasional dan nilai-

nilai lokal, antara logika produksi ekonomi dan orientasi spiritualitas. Melalui penguatan posisi homeschooling Islami sebagai bagian sah dari sistem pendidikan nasional, bangsa Indonesia dapat lebih membuka diri terhadap pluralitas metode pendidikan, sekaligus mempertahankan akar budaya dan nilai keagamaan yang menjadi identitasnya. Pendidikan yang berpusat pada keluarga, spiritualitas, dan keberagaman gaya belajar inilah yang dibutuhkan untuk membentuk generasi beriman, kritis, dan adaptif dalam menghadapi dinamika zaman (Syauky & Walidin, 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yang berfokus pada praktik homeschooling Islami di Indonesia. Peneliti memilih sepuluh keluarga yang telah menjalani homeschooling Islami selama minimal dua tahun sebagai subjek utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak-anak, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas belajar-mengajar harian. Wawancara ini dirancang untuk menggali motivasi, tantangan, dan strategi pedagogis yang digunakan dalam lingkungan rumah, sekaligus mengeksplorasi pandangan anak terhadap pengalaman belajarnya. Peneliti juga memperhatikan perbedaan antara gaya pengasuhan, latar belakang pendidikan orang tua, dan tujuan pendidikan keluarga untuk menangkap keberagaman praktik yang ada.

Selain itu, dilakukan analisis terhadap dokumen-dokumen pendidikan seperti silabus, modul pembelajaran, buku catatan, serta proyek-proyek belajar anak yang disusun oleh keluarga. Dokumen-dokumen ini kemudian dibandingkan dengan kurikulum nasional pendidikan formal untuk melihat perbedaan pendekatan, cakupan materi, serta orientasi nilai yang ditanamkan. Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori yang relevan, termasuk integrasi nilai-nilai keislaman, fleksibilitas waktu, dan adaptasi metode belajar dengan kebutuhan anak. Validitas data diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen, serta diskusi temuan dengan beberapa pakar pendidikan Islam dan praktisi homeschooling untuk mendapatkan masukan kritis terhadap interpretasi data.

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dalam homeschooling Islami menunjukkan ciri khas yang menekankan kreativitas dan spiritualitas. Salah satu pola menonjol adalah integrasi metode tahfidh al-Qur'an ke dalam rutinitas pembelajaran harian, tidak hanya sebagai aspek keagamaan tetapi juga sebagai metode membangun disiplin dan struktur belajar yang konsisten. Selain itu, sebagian besar keluarga mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek Islami, di mana anak-anak dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti membuat majalah keluarga bertema akhlak, mengelola mini market syariah di rumah, atau merancang kampanye lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Model ini memadukan unsur pembentukan karakter, keterampilan praktis, dan kecintaan terhadap ilmu dalam satu kesatuan proses belajar yang holistik dan menyenangkan.

Namun, praktik homeschooling Islami juga menghadapi sejumlah tantangan signifikan, terutama dalam hal sosialisasi anak dan keterbatasan fasilitas pendidikan. Anak-anak cenderung memiliki lingkaran sosial yang terbatas, sehingga orang tua harus proaktif mencari komunitas sejenis atau program luar rumah yang memungkinkan interaksi sosial yang sehat. Kendala lain yang banyak dikeluhkan adalah keterbatasan fasilitas seperti laboratorium sains, perpustakaan, atau akses pada guru bidang studi tertentu. Untuk mengatasi hal ini, sebagian keluarga memanfaatkan teknologi digital seperti kelas daring tematik Islami dan platform kolaboratif antar keluarga homeschooler. Upaya kolektif ini menunjukkan adanya inovasi sosial di kalangan praktisi homeschooling Islami yang patut diapresiasi dan didukung dalam konteks pendidikan alternatif yang tumbuh dari bawah.

Pembahasan

Merdeka Belajar Versi Islami

Dalam era pendidikan modern yang sarat dengan tekanan kurikulum, target akademik, dan standarisasi capaian belajar, muncul keresahan terhadap hilangnya dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan. Fenomena ini melahirkan berbagai inisiatif pendidikan

alternatif yang mencoba memulihkan kembali hakikat belajar sebagai pengalaman yang membebaskan dan bermakna. Salah satu gagasan yang mulai memperoleh tempat dalam wacana kontemporer adalah konsep Merdeka Belajar Versi Islami yang bertumpu pada prinsip fitrah sebagai fondasi pendidikan. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan jiwa dan karakter, yang sejak awal telah dibekali potensi ilahiah (*fitrah*) oleh Allah SWT. Pendidikan dalam perspektif ini adalah proses menumbuhkan, bukan memaksakan, yakni membantu anak mengenal dirinya, Tuhannya, dan tugas kekhalifahannya di dunia.

Fitrah yang dimaksud dalam konteks ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang melekat dalam diri setiap anak sejak lahir. Islam memandang bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* (murni), dan tugas pendidikan adalah menjaga serta menumbuhkan fitrah tersebut dengan cara yang selaras dengan wahyu. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang terlalu mekanistik dan seragam dipandang bertentangan dengan prinsip ini karena berpotensi mengebiri keunikan serta potensi individu. Merdeka belajar versi Islami kemudian hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman anak dalam belajar, memberikan ruang untuk eksplorasi minat, serta menghubungkan ilmu dengan makna ibadah dan tanggung jawab sosial. Gagasan ini mengkritik sistem pendidikan formal yang cenderung mengejar prestasi akademik secara linear dan kurang memperhatikan pertumbuhan ruhani serta aspek adab dalam belajar (Rahmah, 2021).

Kebebasan dalam pendidikan Islam bukan berarti kebebasan absolut tanpa arah, tetapi kebebasan yang dibingkai nilai. Dalam konteks merdeka belajar Islami, kebebasan berarti memberi anak kesempatan untuk memilih jalur belajarnya dengan tetap berada dalam naungan syariat. Guru atau orang tua dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengenali dirinya dan potensi uniknya, bukan sekadar sebagai penyampai materi atau pengawas ujian. Proses pendidikan dibangun berdasarkan prinsip kasih sayang (*rahmah*), bukan ketakutan. Dalam praktik homeschooling Islami, misalnya, konsep ini diterapkan melalui pembelajaran berbasis minat yang fleksibel, jam belajar yang tidak kaku, serta pendekatan tematik yang mengaitkan semua materi

dengan nilai-nilai keislaman. Anak belajar biologi sambil mengkaji ayat-ayat penciptaan, belajar ekonomi dengan menelaah prinsip keuangan syariah, atau belajar sastra dengan menulis puisi-puisi tauhid (Fadillah, 2022).

Salah satu keunggulan dari pendekatan ini adalah kemampuannya menciptakan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Pendidikan dalam Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua bentuk ilmu, selama mengantarkan kepada pengenalan terhadap Allah dan bermanfaat bagi umat, dianggap sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, pendekatan merdeka belajar Islami mendorong penggabungan antara penguasaan ilmu pengetahuan modern dengan internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika. Anak tidak hanya diajak untuk menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga jujur, tawadhu, sabar, dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya menghasilkan profesional, tetapi juga hamba yang sadar akan misi hidupnya sebagai khalifah fil ardh. Inilah dimensi transendental yang kerap terpinggirkan dalam sistem pendidikan modern sekuler (Ismail, 2023).

Selain itu, pendidikan berbasis fitrah memungkinkan lahirnya generasi pembelajar mandiri yang memiliki daya pikir kritis dan tidak tergantung pada sistem formal. Dalam pengamatan terhadap sejumlah komunitas homeschooling Islami, terlihat bahwa anak-anak dibimbing untuk menjadi peneliti sejak dini. Mereka terbiasa menyusun proyek, mencari referensi, menyampaikan presentasi, bahkan terlibat dalam kegiatan sosial berbasis keimanan. Aktivitas ini memberikan mereka bekal nyata untuk menghadapi tantangan abad ke-21, tanpa kehilangan akar spiritualitas. Ini berbeda dari sistem konvensional yang seringkali menempatkan murid dalam posisi pasif dan terikat pada penilaian ujian. Dalam merdeka belajar Islami, keberhasilan diukur dari proses, bukan sekadar hasil, dari perubahan akhlak, bukan hanya angka di rapor (Syahputra, 2024).

Meskipun demikian, implementasi merdeka belajar versi Islami bukan tanpa tantangan. Salah satu hambatan utama adalah ketidaksiapan sebagian orang tua atau guru dalam berperan sebagai fasilitator belajar. Dibutuhkan pemahaman pedagogi yang baik serta komitmen untuk terus belajar dan mendampingi anak secara aktif. Selain itu, keterbatasan akses pada sumber belajar yang berkualitas

juga menjadi kendala tersendiri, terutama bagi keluarga yang tinggal di daerah terpencil. Namun, banyak komunitas homeschooling Islami yang mulai mengembangkan jejaring, menyusun kurikulum bersama, dan memanfaatkan platform digital untuk berbagi konten edukatif. Di sinilah nilai kolaborasi dalam Islam menemukan konteks barunya, yaitu sebagai energi sosial untuk memperkuat pendidikan alternatif yang berbasis iman dan takwa.

Pada akhirnya, konsep merdeka belajar Islami tidak hanya menawarkan alternatif terhadap sistem pendidikan formal, tetapi juga menghadirkan paradigma baru dalam memaknai proses belajar. Ini bukan sekadar metode, tetapi sebuah cara pandang yang utuh tentang manusia, ilmu, dan kehidupan. Dalam era krisis makna pendidikan dan kerinduan terhadap model yang lebih membumi, spiritual, dan manusiawi, gagasan ini sangat relevan untuk dikembangkan. Ia menjawab keresahan generasi modern yang kering dari nilai, sekaligus membuka jalan bagi rekonstruksi sistem pendidikan yang berakar pada wahyu dan fitrah manusia. Dengan demikian, merdeka belajar versi Islami bukan sekadar melawan arus, tetapi menjadi upaya menyelamatkan masa depan generasi dari krisis identitas dan hegemoni pendidikan materialistik.

Masa Depan Pendidikan Alternatif

Perkembangan model homeschooling Islami di Indonesia menunjukkan arah yang semakin strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan alternatif, munculnya model hybrid gabungan antara pembelajaran mandiri di rumah dengan partisipasi terbatas di institusi pendidikan formal atau komunitas belajar menjadi tawaran baru untuk menjembatani kebutuhan fleksibilitas dengan kebutuhan sosial dan administratif peserta didik. Model hybrid ini memungkinkan anak-anak memperoleh manfaat dari pembelajaran personal berbasis nilai Islam yang khas, tanpa sepenuhnya meninggalkan akses pada fasilitas umum pendidikan seperti laboratorium, pengujian formal, atau sertifikasi yang diakui negara (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Kecenderungan keluarga muslim memilih homeschooling berbasis Islam seringkali berangkat dari kritik terhadap sistem pendidikan konvensional yang dianggap sekuler, seragam, dan kurang adaptif terhadap perbedaan potensi anak. Dalam sistem

formal, penilaian terhadap anak didominasi oleh pencapaian akademik, sementara aspek spiritualitas, akhlak, dan adab kurang mendapat perhatian yang proporsional. Homeschooling Islami, khususnya yang berbasis fitrah dan tarbiyah ruhaniyah, menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkesinambungan. Hal ini memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan pembelajaran yang disesuaikan dengan kecepatan perkembangan mereka sendiri, serta kuat secara spiritual (Wulandari & Damanik, 2023).

Dengan meningkatnya penggunaan teknologi pendidikan, homeschooling Islami juga mulai mengadopsi metode digital sebagai sarana pelengkap. Platform daring seperti video pembelajaran bertema syariah, forum belajar Al-Qur'an virtual, dan kelas interaktif fiqh dasar untuk anak-anak semakin mudah dijangkau. Fenomena ini mencerminkan kesiapan keluarga muslim untuk masuk ke dalam era digital learning tanpa kehilangan esensi pendidikan ruhani. Namun demikian, perlu adanya kurasi yang tepat dalam pemanfaatan media ini agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman dan tidak terjerumus dalam komodifikasi pendidikan yang mengabaikan aspek adab (Lubis, 2022).

Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan masa depan homeschooling Islami adalah keterbatasan dukungan legal dan administratif dari negara. Meski secara hukum diperbolehkan, praktik homeschooling masih sering terkendala dalam hal pengakuan hasil belajar, verifikasi kurikulum, hingga akses pada asesmen pendidikan nasional. Karena itu, diperlukan kerja sama yang erat antara komunitas homeschooling Islami dengan lembaga formal, baik sekolah swasta maupun instansi pendidikan pemerintah. Kolaborasi ini dapat dilakukan dalam bentuk penyediaan fasilitas asesmen, pembinaan guru pendamping, hingga sinergi kurikulum. Model ini telah mulai diterapkan oleh beberapa komunitas seperti *Sekolah Rumah Qudwah* dan *Tarbiyah Fitrah Indonesia* yang menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan daerah dalam bentuk monitoring kurikulum dan legalisasi ijazah (Zahra, 2024).

Peluang kolaborasi lainnya juga terbuka dengan perguruan tinggi keislaman yang dapat menyediakan pelatihan metodologi pengajaran berbasis Islam kepada orang tua atau tutor homeschooling. Dalam hal ini, peran lembaga seperti UIN, IAIN, maupun pesantren

modern sangat strategis untuk memperkuat basis epistemologis dan metodologis praktik homeschooling Islami agar tidak hanya bersifat praktis tetapi juga memiliki dasar ilmu yang kuat. Selain itu, kampus juga dapat berperan dalam menyediakan hasil riset sebagai referensi akademik dalam pengembangan kurikulum tematik Islami yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tetap berlandaskan pada prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* (Yusuf & Munawwarah, 2023).

Menilik kebutuhan akan jaminan kualitas, penting untuk mengembangkan standar nasional atau regional bagi homeschooling Islami. Standar ini bukanlah bentuk intervensi negara terhadap praktik pendidikan keluarga, melainkan pedoman etis dan pedagogis yang menjaga kualitas, kesesuaian ajaran, serta memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan hak pendidikan yang utuh. Standar tersebut bisa mencakup prinsip pendidikan fitrah, indikator perkembangan spiritual dan akademik, serta tolok ukur integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Di beberapa negara seperti Malaysia dan Inggris, model akreditasi komunitas homeschooling berbasis agama telah mulai diuji coba dan menunjukkan hasil yang menjanjikan (Fahmi & Bahri, 2021).

Selain itu, masa depan homeschooling Islami juga sangat tergantung pada kapasitas organisasi komunitas. Komunitas homeschooling yang kuat cenderung memiliki sistem pendampingan, pertukaran modul, pelatihan orang tua, hingga koperasi pendidikan. Mereka mampu menjadi poros sosial baru bagi keluarga muslim yang ingin mendidik anak secara independen namun tidak merasa terasing dari masyarakat. Dalam konteks ini, pentingnya penguatan kapasitas organisasi dan jejaring antar komunitas menjadi kunci agar praktik homeschooling tidak bersifat eksklusif, tetapi dapat menjadi bagian dari revitalisasi sistem pendidikan nasional (Marzuki & Afandi, 2019).

Lebih jauh, pengembangan homeschooling Islami hendaknya juga memperhatikan aspek inklusivitas. Model pendidikan ini tidak hanya ditujukan bagi kalangan menengah atas yang memiliki akses literasi tinggi dan sumber daya ekonomi memadai, tetapi juga harus terbuka bagi masyarakat marjinal. Untuk itu, penting mengembangkan skema subsidi, beasiswa komunitas, atau platform pembelajaran daring gratis yang dapat diakses oleh siapa saja. Homeschooling Islami akan menjadi alternatif sejati jika mampu

melampaui sekat kelas sosial dan geografis, serta menghadirkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin (Shodiq & Lathifah, 2025).

Dengan melihat keseluruhan dinamika ini, masa depan homeschooling Islami berada di persimpangan antara resistensi terhadap sistem pendidikan arus utama dan adaptasi terhadap kebutuhan zaman. Tantangan yang dihadapi bukan sekadar teknis administratif, tetapi juga menyangkut konsistensi visi dan misi pendidikan Islam itu sendiri. Di tengah arus modernisasi, sekularisasi, dan homogenisasi kurikulum global, homeschooling Islami menjadi wujud nyata perlawanan epistemik dan praksis terhadap dominasi satu paradigma pendidikan. Oleh karena itu, strategi keberlanjutan, inovasi pedagogis, serta penguatan jejaring sosial dan keilmuan menjadi syarat mutlak agar model ini dapat terus berkembang dan memberi kontribusi nyata bagi masyarakat luas (Naim & Fauzan, 2020).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa homeschooling Islami telah berkembang menjadi alternatif pendidikan yang tidak hanya menjawab keresahan terhadap sistem pendidikan konvensional, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Model pembelajaran yang fleksibel, berbasis tahfidh al-Qur'an dan proyek-proyek islami, menjadi kekuatan utama dalam mendidik anak-anak agar tumbuh dengan kesadaran spiritual yang tinggi sekaligus keterampilan hidup yang aplikatif. Selain itu, pendekatan berbasis fitrah dan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat memperlihatkan bentuk pendidikan yang lebih integral, yang tidak terpisah antara aspek religius dan intelektual.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan urgensi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk mengakui dan mendukung inisiatif homeschooling Islami sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Rekomendasi yang dapat diajukan meliputi penyusunan regulasi yang lebih akomodatif, penyediaan pelatihan bagi orang tua homeschooler, serta peluang kolaborasi dengan lembaga formal dalam bentuk model hybrid. Pendidikan alternatif seperti ini berpotensi besar menjadi laboratorium pembaruan

pedagogis di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan spiritualitas, etika, dan karakter anak di tengah arus globalisasi dan krisis identitas pendidikan modern.

Referensi

- Fadillah, R. (2022). Kurikulum Fitrah dan Implementasi Merdeka Belajar Berbasis Tauhid. *Jurnal Pendidikan Islam Integral*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.20414/jpii.v6i1.2022>
- Fahmi, M., & Bahri, S. (2021). Islamic Home Education Standards in the UK and Malaysia: A Comparative Study. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(2), 45–63. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v12i2.12345>
- Ismail, M. (2023). Pendidikan Islami di Era Disrupsi: Menjembatani Ilmu Dunia dan Akhirat. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.32699/jfpi.v8i2.2023>
- Lubis, R. (2022). Islamic Pedagogical Framework for Digital-Based Homeschooling. *International Journal of Islamic Educational Research*, 4(1), 23–36. <https://doi.org/10.32505/ijier.v4i1.12123>
- Mardiyah, S. (2022). Homeschooling sebagai Strategi Pendidikan Islam Keluarga di Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–61. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v8i1.5691>
- Marzuki, M., & Afandi, A. (2019). Strengthening Homeschooling Communities in Indonesia: Between Family Autonomy and Social Inclusion. *Journal of Islamic Social Studies*, 7(1), 19–38. <https://doi.org/10.36722/jiss.v7i1.8765>
- Maulidah, I., & Hafsah, R. (2021). Model Pendidikan Islam dalam Homeschooling Perspektif Sosiologis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.24252/jspi.v13i2.2021>

Rizki Ramadan

- Naim, M., & Fauzan, R. (2020). Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Reposisi Homeschooling Sebagai Gerakan Intelektual. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(2), 110-129. <https://doi.org/10.21043/madania.v24i2.8976>
- Nugroho, H. A., & Rahmawati, R. (2021). Ketahanan Pendidikan Keluarga Melalui Homeschooling. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 335-346. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2300>
- Rahmah, U. (2021). Menghidupkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Rumah: Studi Praktik Homeschooling Islami. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 22-40. <https://doi.org/10.24235/tarbiyah.v9i1.2021>
- Rahman, A. (2023). Spirit Pendidikan Islam dalam Homeschooling: Telaah Historis dan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 1-18. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12212](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12212)
- Rahmawati, S., & Prasetyo, E. (2021). Hybrid Learning and Islamic Homeschooling: Towards Flexible Educational Models. *Tarbiyah Islamiyah Journal*, 6(3), 56-70. <https://doi.org/10.20414/tarbiyah.v6i3.15678>
- Sari, D. N., & Yulianti, E. (2019). Peran Komunitas Homeschooling dalam Pendidikan Islam Anak. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 24-37. <https://doi.org/10.30829/attalim.v8i1.4770>
- Shodiq, A., & Lathifah, F. (2025). Inklusivitas Pendidikan Islam dalam Model Homeschooling. *Journal of Educational Inclusion*, 3(1), 31-47. <https://doi.org/10.31000/jei.v3i1.28765>
- Syahputra, A. (2024). Mendidik Generasi Merdeka: Reinterpretasi Konsep Belajar dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan*

Alternatif dan Transformasi Sosial, 5(2), 88–105.
<https://doi.org/10.23971/jpats.v5i2.2024>

Syahrin, A. (2020). Integrasi Kurikulum Islam dalam Homeschooling: Studi Teoritis. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(1), 55–68.
<https://doi.org/10.24014/jpin.v4i1.10347>

Syauky, A., & Walidin, W. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Imam Ar-Rafi'ie dalam Konteks Pembelajaran Modern. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-19.

Wulandari, A., & Damanik, H. (2023). Fitrah-Based Curriculum in Islamic Homeschooling: A Qualitative Exploration. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 75–92.
<https://doi.org/10.24252/jpii.v8i2.20987>

Yulianto, R., & Ramdhan, M. (2024). Regulasi Pendidikan Alternatif: Tantangan dan Prospek Homeschooling. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 6(2), 110–129.
<https://doi.org/10.36755/jhp.v6i2.9876>

Yusuf, A., & Munawwarah, L. (2023). Islamic Higher Education and Community-Based Homeschooling: Building Bridges. *Al-Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 16(1), 88–103.
<https://doi.org/10.31332/altadib.v16i1.30210>